

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan program kesehatan ibu dapat dinilai melalui indikator utama Angka Kematian Ibu (AKI). Kematian ibu dalam indikator ini didefinisikan sebagai semua kematian selama periode kehamilan, persalinan, dan nifas yang disebabkan oleh kehamilan, persalinan, dan nifas atau pengelolaannya tetapi bukan karena sebab lain seperti kecelakaan atau insidental. Angka Kematian Ibu (AKI) adalah semua kematian dalam ruang lingkup tersebut di setiap 100.000 kelahiran hidup. (Kemenkes, 2021)

AKI di Indonesia pada tahun 2015 adalah 305 per 100.000 Kelahiran Hidup hasil Supas, 2015, masih merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara sekitar 12 kali lebih tinggi daripada Thailand (25 per 100.000 Kelahiran Hidup). Bila dihitung secara absolut, jumlah kematian ibu di Indonesia sebanyak 14.640 ibu, namun saat ini yang tercatat dan dilaporkan baru sebanyak 4.999 ibu meninggal, sehingga masih sekitar 9.641 kematian ibu yang tidak tercatat. Kondisi ini mengisyaratkan perlunya upaya yang lebih agar dapat mencapai target global SDG untuk menurunkan AKI menjadi 183 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2024 diperlukan paling tidak penurunan kematian ibu sebesar 5,5% per tahun dan untuk mencapai target SDGs diperlukan penurunan kematian ibu sebanyak 9,5% per tahun sejak 2015. (Nursasmi, et al, 2021)

Secara umum terjadi penurunan kematian ibu selama periode 1991-2015 dari 390 menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup. Walaupun terjadi kecenderungan penurunan angka kematian ibu, namun tidak berhasil mencapai target MDGs yang harus dicapai yaitu sebesar 102 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015. Hasil supas tahun 2015 memperlihatkan angka kematian ibu tiga kali lipat dibandingkan target MDGs. Gambaran AKI di Indonesia dari tahun 1991 hingga tahun 2015. perdarahan

merupakan salah satu penyebab langsung kematian ibu dan menempati presentase tertinggi sebesar 28%. (Kemenkes, 2021).

Secara nasional, menurut Detty S. Nurdiati, pakar ilmu kebidanan dan penyakit kandungan, penyebab AKI paling tinggi adalah perdarahan. Sedangkan menurut McCharty J. Maine DA sebagaimana dikutip Nurul Aeni 2013, kematian ibu merupakan peristiwa kompleks yang disebabkan oleh berbagai penyebab yang dapat dibedakan atas determinan dekat, determinan antara, dan determinan jauh. Determinan dekat yang berhubungan langsung dengan kematian ibu merupakan gangguan obstetrik seperti perdarahan, preklamsi/eklamsi, dan infeksi atau penyakit yang diderita ibu sebelum atau selama kehamilan yang dapat memperburuk kondisi kehamilan seperti penyakit jantung. (Susiana, 2019).

Jumlah kematian ibu yang dihimpun dari pencatatan program kesehatan keluarga di kementerian kesehatan pada tahun 2020 menunjukkan 4.627 kematian di Indonesia. Jumlah ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2019 sebesar 4.221 kematian. (Kemenkes, 2021)

Berdasarkan penyebab, sebagian besar kematian ibu pada tahun 2020 disebabkan oleh perdarahan sebanyak 1.330 kasus, hipertensi dalam kehamilan sebanyak 1.110 kasus, dan gangguan sistem peredaran darah sebanyak 230 kasus. (Kemenkes, 2021)

Perdarahan yang terjadi setelah melahirkan (perdarahan pasca persalinan) adalah penyebab utama dari kematian maternal diseluruh dunia. Pada sekitar tahun 2020, dilaporkan bahwa perdarahan pasca persalinan merupakan sebab kematian dari 25% sampai 30% dari seluruh kematian maternal perdarahan pasca persalinan juga tidak berbeda dengan situasi di dunia. Dari data sensus tahun 2010, kematian maternal tertinggi di Indonesia adalah disebabkan karena perdarahan pasca persalinan 20.5% pada kematian maternal di RS, 34,7% difasilitas kesehatan non RS, dan 21,7% pada kematian yang terjadi di rumah. (Adisasmita, 2017)

Mayoritas penyebab dari perdarahan pasca persalinan adalah karena uterus tidak dapat berkontraksi dengan baik setelah melahirkan bayi. Penyebab lain dari perdarahan tersebut adalah robekkan jalan lahir, kelainan pembekuan darah, dan juga permasalahan dengan plasenta. (Adisasmita, 2017)

Perdarahan postpartum merupakan penyebab utama kematian maternal diseluruh dunia dengan insiden sebesar 5% - 10% dari seluruh persalinan. Penyebab perdarahan postpartum meliputi atonia uteri, retensio plasenta, laserasi jalan lahir, sisa plasenta dan gangguan pembekuan darah. (Simanjuntak, 2020)

Perdarahan pasca persalinan perlu di perhatikan yaitu faktor risiko yang muncul pada saat antenatal tidak dapat memprediksi terjadinya perdarahan pasca persalinan, mayoritas pada wanita yang mengalami perdarahan pasca persalinan tidak ditemukannya faktor resiko pada saat hamil. Kematian karena perdarahan pasca persalinan biasanya terjadi dalam 24 jam setelah persalinan. (Adisasmita, 2017)

Penurunan jumlah kematian ibu kabupaten bekasi pada tahun 2016 terdapat 32 kasus kematian dan pada tahun 2017 adanya kecendrungan penurunan kasus kematian dibanding tahun 2016 menjadi 31 kasus, pada tahun 2018 terjadi penurunan kasus kembali sebesar 28 dan di tahun 2019 terjadi penurunan kembali menjadi 22 kasus kematian dan pada tahun 2020 kematian ibu dikabupaten bekasi mengalami kenaikan disebabkan adanya pandemi Covid-19.

Faktor penyebab kematian ibu di Kabupaten Bekasi disebabkan karena perdarahan 35,70%, hipertensi karena kehamilan 47,60%, dan faktor Covid-19 17,00%.

Berdasarkan pencatatan dan pelaporan Puskesmas di Kota Bekasi tahun 2020 jumlah kematian ibu dilaporkan ada sebanyak 37,5 per 100.000 kelahiran hidup. Perdarahan post partum menjadi penyebab kematian paling tinggi pada ibu hamil. Penyebab utamanya adalah pembuluh darah pada bagian rahim terbuka. (Dinas Kesehatan Kota Bekasi, 2019)

Menimbulkan upaya untuk menekan bahkan mencegah terjadinya kasus tersebut agar tidak meningkatkan angka kematian ibu (AKI).

Upaya Penurunan AKI merupakan salah satu target Kementerian Kesehatan. Beberapa program yang telah dilaksanakan antara lain program perencanaan persalinan dan pencegahan komplikasi (P4K). Selain itu, telah dilakukan penempatan bidan di tingkat desa secara besar-besaran yang bertujuan untuk mendekatkan akses pelayanan kesehatan ibu dan bayi baru lahir kepada masyarakat. (Susiana, 2019).

Untuk menurunkan AKI determinan dekat, dan determinan antara, dan determinan jauh yang terkait dengan AKI harus dapat diatasi. Determinan dekat yang berhubungan langsung dengan kematian ibu dapat diminimalisasi apabila determinan antara yaitu status kesehatan ibu, akses terhadap pelayanan kesehatan, dan perilaku penggunaan fasilitas pelayanan kesehatan dapat ditingkatkan. (Susiana, 2019).

Berdasarkan data diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat kasus perdarahan postpartum pada Ny. L untuk menggali lebih dalam faktor yang mempengaruhi terjadinya perdarahan postpartum serta mencari pemecahan masalah.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah asuhan kebidanan pada Ny.L dengan Perdarahan Postpartum?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mampu melakukan asuhan kebidanan pada Ny.L G1P0A0 dengan Perdarahan Postpartum.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mampu melakukan asuhan kebidanan pada masa kehamilan pada Ny. L G1P0A0
- 2) Mampu melakukan asuhan kebidanan pada persalinan dengan perdarahan postpartum pada Ny. L G1P0A0
- 3) Mampu melakukan asuhan kebidanan pada masa nifas pada Ny.L G1P0A0
- 4) Mampu melakukan asuhan kebidanan pada bayi baru lahir
- 5) Mampu mendokumentasikan asuhan pada Ny.L dan bayi dalam bentuk soap
- 6) Mampu menentukan faktor predisposisi pada Ny. L G1P0A0

1.4 Manfaat

- 1) Bagi Pusat Pelayanan Kesehatan

Sebagai bahan informasi dan bahan masukan bagi Praktik Mandiri Bidan dalam memberikan penatalaksanaan asuhan kebidanan pada klien dengan Perdarahan Postpartum.

- 2) Bagi institusi pendidikan

Laporan kasus ini diharapkan dapat berguna untuk bahan bacaan dan menambah wawasan dan diharapkan dijadikan gambaran mahasiswa dalam memberikan asuhan kebidanan.

- 3) Bagi Penulis

Hasil penulisan laporan tugas akhir ini diharapkan dapat dijadikan acuan kepada penulis dalam memberikan asuhan kebidanan kehamilan, persalinan, nifas dan bayi baru lahir serta sebagai literatur di perpustakaan jurusan prodi kebidanan karawang.